



Analisis Kemampuan Literasi Budaya Siswa MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo

Dian Etikasari¹

¹Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
etikadian@gmail.com

Dwi Ariyanti²

²Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
dwiariyanti1504@gmail.com

Widya Dwi Susanti³

³Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
susantiwidya998@gmail.com

Abstrak: MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo belum memiliki dokumentasi sistematis mengenai literasi budaya siswa, sehingga diperlukan analisis terhadap cara pemahamannya. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan literasi budaya berdasarkan lima aspek utama: simbol budaya, peristiwa budaya, nilai budaya, fungsi sosial budaya, serta sikap apresiatif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan bagian narasi yang relevan dengan kelima aspek tersebut. Data diperoleh melalui dokumentasi tulisan cerita kearifan lokal karya 51 siswa kelas IV sekolah tersebut. Siswa secara khusus diminta untuk menuliskan cerita tentang lingkungan sekitar berdasarkan pengalaman mereka sendiri selama dua jam pelajaran. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model dari Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi budaya siswa bervariasi pada kelima aspek tersebut. Pada aspek simbol, siswa mampu mengenali unsur konkret, namun belum selalu menjelaskan maknanya. Pada aspek peristiwa, siswa bisa menarasikan kegiatan budaya walaupun tingkat pengembangannya sangat bervariasi. Pada aspek nilai, sebagian siswa berhasil merepresentasikan nilai kerja keras, kerja sama, kejujuran, serta kesediaan memperbaiki kesalahan lewat tindakan tokoh, walau belum merata. Pada fungsi sosial, sebagian siswa mengaitkan budaya dengan interaksi sosial, sementara yang lainnya hanya sebatas menggambarkan objek. Sikap apresiatif sering direpresentasikan lewat ungkapan kebanggaan dan ajakan melestarikan tradisi. Secara keseluruhan, pengenalan simbol, penggambaran peristiwa, dan apresiasi budaya jauh lebih menonjol. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan menulis cerita kearifan lokal berpotensi kuat untuk mengidentifikasi literasi budaya siswa dan dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran yang lebih reflektif.

Kata Kunci: analisis teks, kearifan lokal, literasi budaya, madrasah ibtidaiyah, menulis kreatif

Abstract: MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo does not yet have systematic documentation regarding students' cultural literacy, hence an analysis of their cultural understanding is required. This descriptive qualitative study aims to describe cultural literacy based on five main aspects: cultural symbols, cultural events, cultural values, socio-cultural functions, and appreciative attitudes. The research data consist of words, phrases, sentences, and narrative segments relevant to these five aspects. Data were collected through the documentation of local wisdom-based stories written by 51 fourth-grade students at the school. The students were specifically asked to write stories about their surrounding environment based on their own experiences during a two-hour lesson. Data analysis was performed using the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that students' cultural literacy varies across the five aspects. Regarding cultural symbols, students were able to recognize concrete elements but did not always explain their meanings. For cultural events, students could narrate cultural activities, although the level of narrative development varied significantly. In terms of cultural values, some students successfully represented values such as hard work, cooperation, honesty, and the willingness to correct mistakes through character actions, though this was not evenly distributed. Concerning socio-cultural functions, some students associated cultural practices with social interactions, while others merely described them as objects. Appreciative attitudes were frequently represented through expressions of pride and invitations to preserve traditions. Overall, the recognition of cultural symbols, the depiction of cultural events, and cultural appreciation were much more prominent. These findings confirm that writing local wisdom-based stories has strong potential for identifying students' cultural literacy and can serve as a foundation for developing more reflective learning.

Keywords: text analysis, local wisdom, cultural literacy, Islamic elementary school, creative writing

PENDAHULUAN

Budaya menjadi aspek penting bagi kehidupan masyarakat karena berkaitan erat dengan pembentukan identitas individu dan sosial. UNESCO (2006) menegaskan bahwa budaya menjadi inti dari identitas individu dan sosial yang meliputi sistem nilai, tradisi, kepercayaan, dan cara hidup yang menjadi kekhasan masyarakat atau kelompok sosial. Maka pemahaman terhadap budaya dibutuhkan agar individu tidak sekadar memahami bentuk-bentuk kebudayaan di lingkungannya, tetapi juga memahami makna dan perannya dalam kehidupan sosial serta mampu menghargai keberagaman. Dalam konteks pendidikan, pemahaman

terhadap budaya perlu dikembangkan secara simultan agar peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengenali, memahami, dan menghargai kebudayaan di lingkungan sekitarnya (Hardiansyah et al., 2017). Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan literasi budaya sejak dini sebagai bekal untuk peserta didik memahami identitas budaya, mengapresiasi keberagaman, dan berpartisipasi secara positif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, literasi budaya dapat dipahami melalui keterkaitan antara pengetahuan individu tentang kebudayaan dan kemampuannya mengenali dan memaknai kebudayaan dalam kehidupan sosial. Hirsch, (1987) menegaskan pentingnya pengetahuan latar belakang bersama agar individu dapat memahami informasi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Dalam pandangan ini, pengetahuan budaya tidak hanya pengenalan terhadap istilah, tetapi mencakup hal-hal yang membantu individu memahami konteks dan makna suatu hal dalam kehidupan. Sementara itu, Hardiansyah et al., (2017) dalam buku *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan* memposisikan literasi budaya dan kewarganegaraan sebagai kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, literasi budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman siswa tentang kearifan lokal yang direpresentasikan dalam cerita yang ditulis siswa. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada unsur budaya, makna yang dilekatkan pada budaya, peran budaya dalam kehidupan sosial, serta bentuk penghargaan terhadap budaya yang dinyatakan dalam tulisan siswa.

Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi budaya siswa, penelitian ini menggunakan lima aspek analisis, yaitu simbol budaya, peristiwa budaya, nilai budaya, fungsi sosial budaya, dan sikap apresiatif terhadap budaya. Kelima aspek tersebut merupakan sintesis konseptual yang dirumuskan berdasarkan teori dan dokumen yang relevan bukan dari satu teori tunggal. UNESCO, (2003) menjelaskan bahwa warisan budaya mencakup benda, representasi, ekspresi, pengetahuan, serta praktik sosial dan ritual yang diwariskan dan dikembangkan oleh masyarakat yang warisan tersebut berperan dalam membentuk identitas, menjaga keutuhan budaya, dan mempererat hubungan sosial. Sementara itu, UNESCO, (2001) memposisikan

sistem nilai, tradisi, kepercayaan, dan cara hidup sebagai bagian dari kebudayaan serta menekankan penghormatan kepada keragaman budaya. Berlandaskan pandangan tersebut dan dengan pertimbangan konteks literasi budaya dalam pendidikan Indonesia. Hardiansyah et al., (2017), penelitian ini merumuskan lima aspek budaya untuk membantu analisis teks siswa agar lebih terarah, yakni simbol budaya, peristiwa budaya, nilai budaya, fungsi sosial budaya, dan sikap apresiatif terhadap budaya.

Dalam kerangka operasional penelitian ini, simbol budaya merujuk pada benda, atribut, atau bentuk yang merepresentasikan kebudayaan masyarakat; peristiwa budaya merujuk pada tradisi, ritual, upacara, pertunjukan, atau kegiatan budaya; nilai budaya berkaitan dengan prinsip, keyakinan, atau pedoman yang direpresentasikan melalui cerita; fungsi sosial budaya mengacu pada peran budaya dalam membangun identitas, kebersamaan, solidaritas, atau kesinambungan sosial; sedangkan sikap apresiatif terhadap budaya merujuk pada ungkapan penghargaan, kebanggaan, penghormatan, atau keinginan untuk melestarikan budaya. Kelima aspek ini digunakan sebagai perangkat analisis terhadap representasi dalam teks, sehingga hasil analisis menunjukkan bagaimana budaya ditampilkan dan dimaknai dalam tulisan, bukan ukuran mutlak kemampuan setiap siswa atau bukti langsung tentang perilaku budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO, (2003) juga menempatkan identifikasi, dokumentasi, penelitian, pelestarian, dan pewarisan sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda. Dalam lingkup penelitian ini, analisis teks siswa merupakan salah satu cara untuk mendokumentasikan representasi budaya yang muncul dalam tulisan mereka. Analisis perlu didasarkan pada bagian teks yang benar-benar ditemukan dan ditafsirkan secara hati-hati, sehingga tidak menyamakan penyebutan suatu budaya dengan pemahaman mendalam terhadap makna atau fungsi sosialnya.

Teks cerita berbasis kearifan lokal relevan digunakan karena memungkinkan siswa menghubungkan kegiatan menulis dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Mustadi et al., (2021) melalui penelitiannya mengembangkan kalender cerita berbasis kearifan lokal untuk mendukung keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan

relevansi cerita berbasis kearifan lokal sebagai konteks kegiatan menulis, meskipun fokusnya adalah pengembangan keterampilan menulis narasi, bukan pemetaan kemampuan literasi budaya. Dalam penelitian ini, siswa diminta menulis teks cerita tentang kearifan lokal di lingkungan sekitar berdasarkan pengalaman sendiri. Tugas tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan unsur budaya yang mereka kenal dan menyusunnya menjadi sebuah narasi. Melalui teks yang dihasilkan, peneliti dapat menelaah bagaimana simbol dan peristiwa budaya disebutkan atau diceritakan, bagaimana nilai budaya direpresentasikan melalui tindakan tokoh, bagaimana fungsi sosial budaya tergambar dalam interaksi, serta bagaimana sikap apresiatif dinyatakan. Namun, keberadaan unsur budaya dalam cerita tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa siswa telah memahami seluruh makna budaya tersebut secara mendalam.

Representasi literasi budaya dalam tulisan siswa dapat muncul dengan bentuk dan kedalaman yang beragam. Sebagian siswa mungkin menyebutkan nama tradisi atau kesenian tanpa menjelaskan maknanya, menceritakan rangkaian kegiatan budaya tanpa menguraikan fungsi sosialnya, atau menggambarkan tindakan tokoh yang mencerminkan nilai tertentu tanpa menyebutkan nilai itu secara eksplisit. Siswa lain mungkin mengembangkan cerita dengan menghubungkan pengalaman budaya dengan nilai, interaksi sosial, atau ungkapan penghargaan terhadap budaya. Perbedaan tersebut menunjukkan pentingnya menganalisis bukan hanya jumlah unsur budaya yang muncul, melainkan juga cara unsur itu disajikan dan dimaknai dalam narasi. Dengan menggunakan lima aspek analisis, penelitian ini berupaya menggambarkan karakteristik representasi literasi budaya dalam tulisan siswa secara lebih terarah, sekaligus memperhatikan batas bahwa data tertulis tidak mewakili seluruh pengetahuan, pengalaman, atau perilaku budaya siswa.

Pendeskripsian kemampuan literasi budaya siswa berkaitan dengan kebutuhan sekolah untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kemampuan siswa dalam mengenali dan memaknai kearifan lokal. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo belum memiliki dokumentasi yang secara khusus menunjukkan kemampuan literasi budaya siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki catatan yang terdokumentasi

secara terstruktur mengenai aspek-aspek budaya yang direpresentasikan siswa dalam tulisan mereka. Analisis teks cerita siswa dapat menjadi langkah awal untuk memperoleh gambaran tersebut dan menyediakan informasi yang dapat dipertimbangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual serta berorientasi pada kearifan lokal. Temuan penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai penilaian menyeluruh atas kompetensi budaya siswa, tetapi sebagai deskripsi berbasis data tertulis yang dapat membantu sekolah mengenali aspek-aspek yang sudah tampak dan aspek-aspek yang masih perlu lebih banyak dieksplorasi dalam pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji literasi budaya dan kearifan lokal dalam konteks pendidikan dasar. Safitri & Ramadan, (2022) dalam penelitiannya memberikan gambaran tentang penerapan program literasi budaya dalam lingkungan sekolah, tetapi tidak secara khusus berfokus pada analisis kemampuan literasi budaya siswa. Kemudian Raflesia & Maharani, (2023) melakukan kajian literatur mengenai pentingnya literasi budaya berbasis kearifan lokal untuk melakukan tradisi, mengembangkan kemampuan literasi, dan menanamkan nilai budaya pada pendidikan dasar. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya literasi budaya dan kearifan lokal dalam pendidikan, namun fokus kajian penelitiannya berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan tulisan siswa sebagai sumber utama mendeskripsikan kemampuan literasi budaya siswa. Penelitian lain dilaksanakan oleh Aini et al., (2025) dengan fokus penelitian pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di lingkungan sekolah, bukan pemetaan kemampuan literasi budaya siswa berdasarkan teks yang ditulis siswa. Selanjutnya Rohmanniyah et al., (2025) mengkaji integrasi kearifan lokal Parijoto dalam pembelajaran IPAS di madrasah ibtidaiyah untuk mendukung penguatan literasi sains dan budaya yang menunjukkan relevansi kearifan lokal dalam penguatan literasi budaya di madrasah ibtidaiyah, yang memfokuskan penelitian pada integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, bukan menganalisis terhadap kemampuan literasi budaya dalam tulisan siswa. Adapun Rahmawati et al., (2025) memfokuskan kajiannya pada literasi budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya setempat yang menunjukkan bahwa penerapan literasi

budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam melestarikan budaya, memperkaya kosakata lokal, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, celah dalam penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperoleh deskripsi empiris mengenai kemampuan literasi budaya siswa yang direpresentasikan dalam tulisan siswa melalui kerangka analisis yang lebih terarah. Penelitian ini akan menganalisis tulisan siswa kelas 4 sejumlah 51 siswa di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo yang difokuskan analisis pada simbol budaya, peristiwa budaya, nilai budaya, fungsi sosial budaya, dan sikap apresiatif terhadap budaya.

Berdasarkan kajian tersebut, celah penelitian terletak pada perlunya deskripsi empiris mengenai bagaimana literasi budaya direpresentasikan dalam tulisan siswa melalui kerangka analisis yang terarah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi kemampuan literasi budaya dalam teks cerita berbasis kearifan lokal yang ditulis oleh seluruh siswa kelas IV MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo. Analisis difokuskan pada lima aspek, yaitu simbol budaya, peristiwa budaya, nilai budaya, fungsi sosial budaya, dan sikap apresiatif terhadap budaya. Dengan berfokus pada teks yang dihasilkan siswa, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan kecenderungan bentuk pengenalan, penceritaan, pemaknaan, dan penghargaan terhadap budaya yang muncul dalam tulisan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan pembelajaran yang memberi ruang lebih besar bagi pemaknaan kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan kemampuan literasi budaya dalam tulisan siswa kelas IV MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo berdasarkan isi teks yang dihasilkan. Fokus penelitian ini bukan untuk mengukur pengaruh suatu perlakuan atau membandingkan kemampuan siswa secara kuantitatif, tetapi untuk mengidentifikasi dan menafsirkan unsur-unsur budaya yang muncul dalam tulisan siswa. Data dalam penelitian ini berbentuk kata, frasa, kalimat, atau bagian narasi yang menunjukkan pengenalan, pemaknaan, fungsi sosial, serta penghargaan terhadap budaya lokal. Data dianalisis sesuai dengan konteks kemunculannya dalam teks, sehingga interpretasi berlandaskan pada bukti tertulis yang tersedia. Sejalan dengan pernyataan Haryoko et al., (2020) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena melalui data nonnumerik dan analisis mendalam. Dengan demikian, pendekatan kualitatif ini relevan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan literasi budaya dalam tulisan siswa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks tulis yang dihasilkan oleh siswa kelas IV MI Plus Sabilul Muhtadin dalam kegiatan pembelajaran menulis berbasis kearifan lokal. Penelitian melibatkan seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 51 orang. Oleh karena itu, sumber data tidak dipilih secara khusus melainkan mencakup seluruh siswa dalam kelas yang menjadi sasaran penelitian. Teks ini menjadi sumber utama dalam penelitian karena memuat informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi simbol budaya, peristiwa budaya, nilai budaya, fungsi sosial budaya, dan sikap apresiatif terhadap budaya. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, atau bagian narasi yang relevan dengan aspek literasi budaya yang diteliti.

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi tulisan siswa. Prosedur pengumpulan data *pertama*, pemberian tugas kepada siswa untuk menulis cerita berbasis kearifan lokal yang ditulis di sekolah, selama 2 jam pelajaran. Tugas tersebut dirancang untuk memperoleh data tertulis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan literasi budaya siswa berdasarkan aspek simbol

budaya, peristiwa budaya, nilai budaya, fungsi sosial budaya, dan apresiasi terhadap budaya. *Kedua*, yaitu siswa ditugaskan untuk menulis teks cerita tentang kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar siswa berdasarkan pengalaman siswa. Siswa diberikan petunjuk dalam bentuk soal *"Tulislah sebuah teks cerita tentang kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar kalian berdasarkan pengalaman kalian sendiri. Kalian dapat menceritakan tradisi, adat istiadat, kesenian, makanan khas, kegiatan masyarakat, atau bentuk kearifan lokal yang pernah kalian lihat, ikuti, atau alami."* *Ketiga*, pengumpulan dan inventarisasi hasil tulisan yaitu peneliti mengumpulkan seluruh teks cerita yang dihasilkan oleh kelas IV. Setiap teks kemudian diberikan kode data untuk memudahkan identifikasi, pengorganisasian dan penelusuran selama proses analisis. Identitas pribadi siswa tidak dicantumkan dalam penyajian hasil penelitian. *Keempat*, penetapan sumber data penelitian, yaitu seluruh teks cerita yang telah terkumpul, ditetapkan sebagai sumber data penelitian tanpa seleksi khusus terhadap teks karena keseluruhan teks merupakan hasil kegiatan menulis siswa yang menjadi subjek penelitian. *Kelima*, pengorganisasian data untuk analisis, yaitu seluruh teks dibaca dengan cermat dan dianalisis dengan menggunakan pedoman analisis literasi budaya. Analisis dilakukan difokuskan pada simbol budaya, peristiwa budaya, nilai budaya, fungsi sosial budaya, dan aspek apresiatif budaya. Hasil identifikasi dikelompokkan berdasarkan masing-masing aspek untuk memperoleh gambaran kemampuan literasi budaya siswa.

Instrumen penelitian berupa pedoman analisis literasi budaya yang dikembangkan untuk mengoperasionalkan lima aspek literasi budaya ke dalam indikator yang dapat dikenali melalui bukti tekstual. Pedoman analisis ini digunakan sebagai panduan sistematis untuk menentukan kategori dan kedalaman literasi budaya siswa, bukan sebagai instrumen tes untuk mengukur kemampuan siswa secara kuantitatif. Berikut rincian indikator dan deskriptor disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Pedoman Analisis Literasi Budaya dalam Teks Cerita Siswa

Aspek Literasi Budaya	Deskriptor
Simbol Budaya	Teks menyebutkan atau menggambarkan benda, pakaian, makanan, bahasa, kesenian, tempat, atau lambang yang memiliki makna budaya tertentu
Peristiwa Budaya	Teks menceritakan pelaksanaan tradisi, upacara, perayaan, kesenian, atau kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan budaya lokal
Nilai Budaya	Teks menunjukkan nilai yang terkandung dalam praktik budaya, seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, kebersamaan, tanggung jawab, atau pelestarian tradisi.
Fungsi Sosial Budaya	Teks menggambarkan tujuan, manfaat, peran, atau kontribusi praktik budaya dalam mempererat hubungan sosial, menjaga identitas, atau mengatur kehidupan masyarakat.

Kemudian data yang telah terorganisasi kemudian dianalisis secara kualitatif dengan mengacu model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Reduksi data, dilakukan dengan membaca seluruh teks secara cermat, mengidentifikasi bagian yang relevan dengan tujuan penelitian, dan memberikan kode berdasarkan lima aspek analisis literasi budaya. Pengkodean didasarkan pada isi teks, bukan pada dugaan mengenai pengetahuan atau sikap siswa yang dinyatakan dalam tulisan. Adapun penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil pengodean dalam tabel yang memuat identitas samaran, kutipan data, kategori aspek literasi budaya, dan interpretasi peneliti. Penyajian ini dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara bukti tekstual dan kategori analisis sehingga pola representasi budaya dalam tulisan siswa dapat ditelaah secara sistematis. Kutipan asli digunakan untuk mendukung interpretasi agar pembaca dapat menelusuri dasar penetapan suatu ke dalam kategori tertentu. Sementara itu, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan pola data yang telah disajikan, membandingkan temuan antarteks, dan memeriksa kembali kesesuaian interpretasi dengan kutipan asli. Kesimpulan disusun berdasarkan bukti tekstual dan diverifikasi dengan meninjau kembali data serta kode yang digunakan. Hasil akhir berupa deskripsi mengenai kemampuan literasi budaya siswa berdasarkan lima aspek analisis yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis teks berbasis budaya lokal yang ditulis oleh siswa MI Plus Sabilul Muhtadin. Penyajian hasil analisis tidak menampilkan seluruh data, melainkan kutipan-kutipan yang dipilih secara purposif karena merepresentasikan pola kemampuan literasi budaya yang ditemukan pada masing-masing aspek analisis. Hal tersebut dipaparkan berikut ini.

Kemampuan Literasi Budaya Siswa MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo pada Aspek Simbol Budaya

Pada aspek simbol budaya sebagian besar siswa mampu menampilkan simbol budaya lokal dengan cukup tepat, walaupun belum semua mampu mengaitkannya secara mendalam dengan pesan atau nilai yang ingin disampaikan. Simbol budaya yang mendominasi muncul pada tulisan siswa adalah Reog Ponorogo, Tari Saman, Tari Kecak, Tari Reog Kendang, wayang kulit, batik lurik, permainan tradisional seperti dhakon, gobak sodor, egrang, dan petak umpet, serta makanan khas lokal seperti tapai, apem, ayam lodho, cenil, dan sompil. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan awal mengenai beragam bentuk kebudayaan yang dikenal di sekitarnya, pengalaman sehari-hari, dan aktivitas pendidikan. Namun, kehadiran simbol budaya dalam tulisan belum sepenuhnya menunjukkan bahwa siswa telah memahami makna, nilai, dan fungsi sosial yang melekat pada simbol tersebut.

Secara konseptual, literasi budaya tidak hanya sekadar pada kemampuan mengenali unsur kebudayaan, namun juga mencakup pemahaman terhadap nilai dan norma budaya, kemampuan beradaptasi dengan perbedaan, serta pemanfaatan warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi budaya berperan dalam memperkuat identitas budaya sekaligus membangun sikap toleran terhadap keberagaman (Nawir et al., 2025). Siswa yang mampu menyebutkan nama tarian, permainan tradisional, makanan khas, atau karya seni dapat dipahami sebagai indikator awal mengenali budaya. Namun, kemampuan tersebut perlu dibedakan dari pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan suatu simbol dianggap penting, nilai yang dikandungnya, dan hubungannya dengan kehidupan

masyarakat pendukungnya.

Pola paling dominan menunjukkan bahwa siswa mampu menyebutkan simbol budaya, namun hanya sebagai label tanpa memberikan deskripsi yang bermakna pada setiap simbol budaya yang disajikan. Sebagai contoh siswa KQA menyebutkan simbol budaya, yakni tari Aceh, lagu Gundul-Gundul Pacul, dan batik lurik Tulungagung, tetapi ketiganya hanya berfungsi sebagai daftar nama kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tanpa memberikan penjelasan yang mendalam tentang makna pada setiap simbol budaya yang disajikan. Pola serupa juga ditunjukkan oleh siswa RAS yang menyebutkan permainan jaranan sebagai latar aktivitas bermain saja, tanpa mengaitkan apapun dengan nilai atau tradisi yang diwakilinya. Berdasarkan kedua contoh tersebut simbol budaya telah hadir secara tekstual, namun belum dikembangkan menjadi pengetahuan budaya yang dijelaskan melalui narasi. Andita & Tirtoni, (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membantu siswa merespons keberagaman dan persoalan budaya, sekaligus menumbuhkan kebanggaan serta dukungan dalam pelestarian budaya, misalnya dengan membuat buku pop-up mengenai kearifan lokal dan lembar kerja yang mengintegrasikan budaya setempat. Dalam penelitian ini, tulisan KQA dan RAS menunjukkan bahwa pengenalan simbol budaya belum disertai penjelasan kontekstual. Dengan demikian, kemampuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai tahap pengenalan representasi budaya daripada sebagai bukti penguasaan makna budaya secara menyeluruh.

Meskipun demikian, tidak semua siswa mampu menunjukkan pola pengenalan yang terbatas. Misalnya, siswa FAM mendeskripsikan Reog Ponorogo dengan lebih terperinci yang menunjukkan pengenalan mendalam, sebagaimana tampak pada kutipan berikut ini.

"Reog Ponorogo digambarkan seperti kepala singa dengan dihiasi bulu merak yang sangat indah, dalam tari Reog Ponorogo dimainkan oleh seorang yang memiliki tubuh yang besar, tari Reog Ponorogo diiringi oleh warak-warak dan pemain jatilan, suara terompet menjadi khas dalam tarian ini."

Berdasarkan kutipan tersebut FAM tidak sekadar menyebutkan Reog Ponorogo, tetapi menguraikan beberapa karakteristik visual dan pertunjukannya, misalnya bentuk kepala singa, hiasan bulu merak, pemain, serta iringan musik. Hal

ini menunjukkan kemampuan representasi budaya yang lebih berkembang dibandingkan dengan tulisan yang hanya mencantumkan nama simbol. Siswa mampu mengubah pengetahuan objek budaya menjadi deskripsi tertulis yang dapat dipahami. Dengan demikian, pada aspek ini kemampuan FAM dapat dikategorikan sebagai pengenalan yang disertai deskripsi konkret, namun belum sepenuhnya menunjukkan pemaknaan budaya yang mendalam. Laila et al., (2012) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa untuk penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang relevan untuk mengembangkan pengetahuan budaya siswa. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya diperlukan proses pembelajaran yang mendorong siswa bergerak dari pengenalan karakteristik menuju penafsiran makna dan nilai budaya.

Kemudian siswa SYR, mampu menampilkan beragam simbol budaya dalam tulisan, mulai dari mulai dari ayam betutu khas Bali, Tari Piring dari Padang, hingga alat musik sasando dari Sulawesi. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa cakrawala pengetahuan budaya SYR tidak terbatas pada satu bentuk kebudayaan atau satu wilayah saja, sehingga tulisan SYR dapat mengindikasikan kemampuan mengenali keberagaman budaya antardaerah, meskipun belum disertai dengan analisis yang mendalam terhadap masing-masing simbol.

Secara keseluruhan, temuan pada aspek simbol budaya memperlihatkan variasi kemampuan siswa yang dapat membedakan menjadi tiga pola, yakni (1) penyebutan simbol budaya tanpa penjelasan, pendeskripsian simbol budaya secara konkret, dan (3) pengenalan beragam simbol budaya lintas daerah. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi budaya siswa telah berkembang pada tingkat pengenalan dan representasi tertulis, tetapi kedalaman pemaknaan simbol belum merata.

Kemampuan Literasi Budaya Siswa MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo pada Aspek Peristiwa Budaya

Pada aspek peristiwa budaya, analisis difokuskan pada kemampuan siswa merepresentasikan dan mengembangkan peristiwa budaya ke dalam cerita tertulis,

seperti pertunjukan seni, karnaval, genduri, atau festival tradisional. Aspek ini perhatian difokuskan pada siswa menghadirkan kegiatan budaya sebagai pengalaman yang bermakna dalam narasi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan peristiwa budaya yang paling banyak muncul dalam tulisan siswa meliputi menonton atau tampil dalam pertunjukan Reog Ponorogo dan Reog Kendang, mengikuti perlombaan atau latihan Tari Saman, menyaksikan wayang kulit di balai desa, menghadiri kenduri, menyaksikan karnaval baju lurik, dan mengikuti lomba panjat pinang. Kemunculan peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa tulisan siswa memuat berbagai bentuk aktivitas budaya yang dikenal dari lingkungan sosial dan pengalaman keseharian. Meskipun demikian, keberadaan peristiwa budaya dalam tulisan belum dengan sendirinya menunjukkan kedalaman pemahaman siswa pada makna dan fungsi sosial kegiatan tersebut. Oleh karena itu, kemampuan pada aspek ini dianalisis berdasarkan cara siswa mengembangkan urutan kejadian, menggambarkan keterlibatan tokoh, serta menghubungkan peristiwa budaya dengan perkembangan cerita.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Erlisnawati & Marhadi, (2025) yang mengembangkan indikator literasi budaya siswa sekolah dasar, meliputi keberagaman budaya, keberagaman nilai budaya, partisipasi budaya, dan kesadaran budaya. Indikator tersebut relevan untuk memahami bahwa literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan pengenalan unsur budaya, namun juga dengan bagaimana budaya direpresentasikan dan ditempatkan dalam kehidupan sosial.

Hasil analisis menunjukkan adanya variasi dalam cara siswa mengembangkan peristiwa budaya. Sebagian siswa mampu menyajikan peristiwa budaya secara relatif hidup dan sistematis. Misalnya, siswa AZA, menggambarkan proses persiapan latihan di sanggar tari sampai tampil menari dengan alur yang jelas dan terstruktur. Representasi tersebut menunjukkan bahwa peristiwa budaya tidak hanya disebutkan sebagai informasi tetapi dikembangkan melalui rangkaian aktivitas yang memiliki hubungan temporal. Dalam hal ini AZA memperlihatkan bahwa dapat mengorganisasikan pengetahuan tentang kegiatan budaya menjadi narasi yang dapat dipahami.

Kemudian kemampuan mengembangkan peristiwa budaya sebagai bagian

penting dalam alur cerita tampak lebih jelas pada tulisan MZA yang menceritakan pengalaman tokoh ketika menonton wayang kulit di balaidesa. Kemauan tokoh Ghifari untuk terus menonton menyebabkan dirinya pulang terlalu malam, bangun kesiangan, dan akhirnya mendapatkan hukuman dari guru karena terlambat ke sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Pada hari minggu malam Ghifari, Fatan dan Ferdi sedang menonton wayang di balai desa pakisrejo... karena ghifari tidak mau pulang dia masih mau menonton sehingga ghifari bangun tidur kesiangan dan ghifari dihukum gurunya. Gurunya memberitahu ghifari boleh menonton wayang tapi tidak boleh kemalaman agar tidak bangun kesiangan dan bisa sekolah tepat waktu."

Dari kutipan tersebut menunjukkan pertunjukan wayang hadir sebagai unsur penggerak alur bukan sebatas latar. Keinginan tokoh untuk melanjutkan aktivitas menonton menghadirkan konflik sederhana yang berkaitan dengan kewajiban bersekolah. Konflik tersebut memunculkan konsekuensi dan penyelesaian melalui nasihat guru. MZA mampu menghubungkan peristiwa budaya dengan tindakan tokoh, akibat tindakan, dan penyelesaian masalah. Hal ini menunjukkan kemampuan mengembangkan peristiwa budaya secara naratif, meskipun belum secara eksplisit menguraikan makna atau fungsi sosial wayang kulit bagi masyarakat. Relevansi budaya lokal sebagai sumber pengetahuan dalam pembelajaran ditunjukkan oleh penelitian Afandi et al., (2025) yang memanfaatkan berbagai unsur budaya lokal, seperti cerita rakyat, tradisi, kesenian, pakaian khas, dan makanan khas, sebagai materi pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat relevansi penggunaan lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai sumber pengetahuan. Dalam konteks ini, cerita MZA memperlihatkan bagaimana pertunjukan wayang yang dikenal di lingkungan setempat dapat diintegrasikan ke dalam narasi yang memiliki konflik dan penyelesaian.

Berbeda dengan pola tersebut, sebagian siswa masih menampilkan peristiwa budaya secara terbatas, yakni dengan menyebutkan kegiatan tanpa mengembangkannya menjadi rangkaian cerita yang utuh. Misalnya siswa EAS, menyebutkan kegemarannya bermain dhakon, engklek, dan petak umpet, namun tidak mengembangkan satu peristiwa budaya tertentu menjadi narasi yang terperinci. Siswa KQA juga demikian, menyebutkan peristiwa-peristiwa budaya di

sekolah tanpa menggambarkan secara mendalam peristiwa tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap aktivitas budaya belum selalu disertai dengan kemampuan merepresentasikan peristiwa melalui urutan kejadian, keterlibatan tokoh, dan konsekuensi yang jelas. Namun, keterbatasan narasi tersebut tidak dapat langsung diartikan sebagai ketiadaan pengetahuan budaya karena data yang dianalisis hanya memperlihatkan tingkat pengetahuan tersebut terungkap dalam tulisan siswa.

Siswa lain ENC merupakan salah satu siswa yang paling menonjol dalam menunjukkan peristiwa budaya melalui cerita yang berjudul *Tari Saman*. Siswa tersebut dapat menampilkan peristiwa budaya dengan mendalam, yang hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Juri memanggil Kelompok Tari Saman. Semua orang bertepuk tangan dan mereka maju ke panggung, menari tari saman dengan indah; setelah selesai, mereka membersihkan make-up masing-masing dan makan sampil, lempur, dan dodol, kemudian bermain gobak sodor."

Kutipan tersebut memperlihatkan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan, mulai dari pemanggilan kelompok oleh juri, penampilan di panggung, respons penonton, kegiatan setelah pertunjukan, hingga makan bersama dan bermain gobak sodor. Penggabungan pertunjukan seni, makanan, dan permainan dalam satu narasi menunjukkan bahwa ENC mampu menghadirkan peristiwa budaya melalui rangkaian aktivitas yang konkret dan kontekstual. Peristiwa budaya tidak digambarkan sebagai kejadian yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari aktivitas sosial yang menyertai pertunjukan. Meskipun demikian, keterkaitan antarkegiatan tersebut belum secara eksplisit menunjukkan pemahaman siswa mengenai nilai, makna simbolis, atau fungsi sosial yang mendasarinya.

Secara keseluruhan, hasil analisis aspek peristiwa budaya memperlihatkan variasi kemampuan siswa dalam merepresentasikan kegiatan budaya melalui tulisan. Variasi tersebut mencakup penyebutan kegiatan budaya tanpa pengembangan narasi, penceritaan peristiwa melalui urutan aktivitas yang jelas, serta pengintegrasian peristiwa budaya ke dalam alur yang memuat konflik, konsekuensi, atau keterkaitan dengan aktivitas sosial lainnya. Tulisan MZA

menunjukkan bahwa peristiwa budaya dapat berfungsi sebagai penggerak alur dan sumber konflik sederhana, sedangkan tulisan ENC memperlihatkan kemampuan menghubungkan pertunjukan seni dengan aktivitas setelah pertunjukan. Sebaliknya, tulisan EAS dan KQA menunjukkan bahwa peristiwa budaya belum selalu dikembangkan secara terperinci. Dengan demikian, kemampuan literasi budaya pada aspek ini tidak cukup dinilai berdasarkan banyaknya kegiatan yang disebutkan, tetapi perlu mempertimbangkan cara siswa mengorganisasikan dan mengontekstualisasikan peristiwa budaya dalam cerita. Kedalaman narasi tetap perlu dibedakan dari kedalaman pemahaman budaya, sebab pemahaman terhadap nilai dan fungsi sosial memerlukan bukti berupa penafsiran siswa terhadap makna kegiatan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa tulisan siswa dapat digunakan untuk mengidentifikasi representasi pengetahuan budaya sekaligus menunjukkan ruang pengembangan literasi budaya melalui pembelajaran menulis berbasis kearifan lokal.

Kemampuan Literasi Budaya Siswa MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo pada Aspek Nilai Budaya

Pada aspek nilai budaya, analisis difokuskan pada kemampuan siswa merepresentasikan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman budaya melalui cerita yang ditulis. Misalnya nilai kerja keras, kejujuran, kebersamaan, tolong-menolong, kedisiplinan, dan semangat dalam melestarikan tradisi ke dalam alur cerita secara bermakna. Pada penelitian ini, nilai budaya diidentifikasi melalui tindakan tokoh, pilihan, dan respons tokoh yang tergambar dalam alur cerita, bukan hanya melalui penyebutan nama tradisi atau kegiatan budaya. Lestari et al., (2024) melalui penelitiannya menekankan pentingnya membantu siswa mengenali dan memahami kearifan lokal melalui kegiatan pembelajaran yang disertai pendampingan guru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis aspek ini tidak hanya memperhatikan keberadaan unsur budaya dalam tulisan, tetapi juga cara siswa menghubungkan pengalaman tersebut dengan nilai yang direpresentasikan dalam cerita. Kemudian dibandingkan dengan aspek simbol budaya dan peristiwa budaya, nilai budaya dalam tulisan siswa relatif jarang

ditemukan secara eksplisit. Salah satu contoh terdapat pada cerita yang ditulis oleh AZA.

“keesokan harinya zaki, abi, arya, andra berlatih di sanggar tari dengan giat dari pagi sampai sore... agar pada saat tampil tidak gagal sebelum tampil zaki dan teman-temannya satu tim saling menyemangati agar tidak grogi”.

Kutipan di atas menunjukkan dua nilai yang direpresentasikan melalui tindakan tokoh, yaitu kerja keras dan kerja sama. Narasi “*berlatih di sanggar tari dengan giat dari pagi sampai sore*” menggambarkan kesungguhan tokoh dalam mempersiapkan penampilan, sedangkan tindakan saling menyemangati menunjukkan adanya dukungan antarteman untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian nilai tersebut tidak hanya disebutkan secara langsung, tetapi ditampilkan melalui rangkain tindakan yang menjadi bagian dari alur cerita. Meskipun demikian, temuan ini menunjukkan cara AZA merepresentasikan nilai kerja keras dan kerja sama dalam narasi, bukan bukti langsung bahwa siswa telah menerapkan kedua nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut nilai budaya ditemukan pada cerita, yakni nilai kejujuran yang direpresentasikan melalui tindakan mengembalikan barang kepada pemiliknya. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini.

“Aku dan Cheryl langsung berpikir kalau dompet itu milik penjual tapai tadi. Kami berlari mengambil dompet itu dan memberikannya kepada nenek penjual tapai”.

Aktivitas mengembalikan dompet kepada pemiliknya dimaknai sebagai representasi kejujuran dan tanggung jawab terhadap barang yang bukan hak tokoh. Berbeda dengan cerita yang ditulis AZA dengan menampilkan nilai melalui proses persiapan dan dukungan antarteman, cerita ASI menghadirkan nilai budaya melalui pilihan tindakan ketika tokoh menghadapi situasi yang menuntut pertimbangan moral. Hal ini membuktikan bahwa nilai budaya dalam cerita siswa dapat hadir melalui bentuk naratif yang berbeda, tergantung pada situasi dan tindakan tokoh yang dikembangkan pada cerita.

Kemudian nilai yang berkaitan dengan kesadaran untuk memperbaiki sikap juga ditemukan dalam cerita APG. Dia menampilkan tokoh yang mengakui kesalahannya setelah menyadari sikap egosi yang telah dilakukan. Hal tersebut tampak pada kutipan sebagaimana berikut.

“teman-teman aku minta maaf ya, soalnya aku terlalu egois. ucap Veby sambil merenung”.

Dari kutipan tersebut merepresentasikan kesediaan tokoh mengakui kesalahan, meminta maaf, dan mengevaluasi perilaku diri. Nilai tersebut muncul melalui konflik interpersonal dan respons tokoh terhadap konflik yang dialaminya. APG mencoba menunjukkan bahwa nilai dapat direpresentasikan tidak hanya melalui tindakan membantu orang lain, tetapi juga melalui kesadaran tokoh untuk memperbaiki hubungan sosial. Lestari et al., (2024) menegaskan melalui penelitiannya bahwa pengenalan nilai kearifan lokal menjadi bagian penting dalam pembelajaran literasi budaya dan peran guru penting untuk membantu siswa memahami nilai yang terkandung dalam materi budaya. Sementara itu, Turahman et al., (2025) yang mengembangkan modul menulis berbasis kearifan lokal di sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan modul tersebut dapat mendukung keterampilan menulis sekaligus meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kearifan lokal.

Pada aspek nilai budaya memperlihatkan bahwa sebagian siswa telah mempresentasikan nilai melalui tindakan tokoh, seperti kerja keras, kerja sama, kejujuran, kesediaan memperbaiki kesalahan, dan sikap hemat. Namun, representasi tersebut belum merata dan kedalaman pengungkapannya berbeda-beda. Sebagian cerita menampilkan tindakan dengan jelas, sedangkan cerita lainnya hanya menghadirkan pengalaman budaya tanpa menguraikan makna nilai yang terkait. Temuan ini mengindikasikan perlunya kegiatan pembelajaran yang tidak terhenti pada pengenalan atau penceritaan kembali peristiwa budaya, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan tindakan tokoh, alasan dibalik tindak tersebut, serta nilai yang dapat dimaknai dari pengalaman budaya. Dengan cara ini, aktivitas menulis dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman budaya secara lebih reflektif, tanpa mengasumsikan bahwa representasi tertulis dengan sendirinya membuktikan penghayatan nilai dalam perilaku sehari-hari.

Kemampuan Literasi Budaya Siswa MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo pada Aspek Fungsi Sosial Budaya

Analisis pada aspek fungsi sosial budaya diidentifikasi melalui narasi yang menunjukkan hubungan antara praktik budaya dan kehidupan sosial tokoh, bukan hanya melalui penyebutan atau penggambaran suatu kesenian atau tradisi. Nurbaity et al., (2023) yang menegaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar, termasuk kemampuan berkomunikasi, menghormati orang lain, dan menunjukkan kepedulian dalam kehidupan sesama. Sementara itu Anwar & Sukirman, (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis konteks lokal berpotensi memperkuat kesadaran budaya dan identitas siswa sekolah dasar. ke

Hasil analisis, representasi fungsi sosial budaya cenderung lebih jelas ketika cerita memuat interaksi antartokoh, perbedaan pendapat, atau situasi yang menuntut penyelesaian masalah. Misalnya, pada tulisan MAN, yang menunjukkan dialog tokoh Rafly, sebagaimana kutipan di bawah ini.

"Rafly: Jangan begitu lagi lau kalo kamu Jelek Jelekkin makanan tradisional Indonesia artinya kamu Juga Jelek2in Indonesia".

"Musyawarah pun berlangsung tetapi Ada yang tidak setuju yaitu warga pendatang baru. Dia berkata pak Rt Aku itu tidak suka makanan tradisional bagaimana, Pak RT: jika begitu warga pendatang baru boleh memilih makanan sendiri"

Kutipan di atas, menunjukkan aktivitas musyawarah digambarkan sebagai mekanisme sosial untuk mempertemukan pendapat yang berbeda. Tokoh warga pendatang baru menyatakan ketidaksetujuannya terhadap makanan tradisional, sedangkan ketua RT memberikan tanggapan dengan mengizinkan warga tersebut memilih makanan sendiri. Fungsi sosial dalam cerita yang ditulis MAN tidak hanya berkaitan dengan upaya mempertahankan budaya, namun juga menunjukkan sikap tokoh dalam menghadapi perbedaan pandangan dalam kehidupan bermasyarakat. Narasi tersebut menunjukkan adanya representasi negosiasi sosial dan penerimaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurbaity et al., (2023) bahwa keterampilan literasi budaya dan kewargaan memiliki keterkaitan dengan keterampilan sosial terutama penghormatan terhadap orang lain.

Kemudian dari cerita yang ditulis oleh FNA menunjukkan fungsi sosial

budaya melalui pengalaman bermain permainan tradisional bersama teman yang baru. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

"Kami kemudian mengajaknya bermain satu kali. Kimberli ternyata suka. Lalu Kimberli mengajak teman-temannya yang lain dan bilang kalau ternyata permainan tradisional juga seru dan tidak membosankan."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional direpresentasikan sebagai media membangun interaksi sosial. Tokoh mengajak Kimberli bermain, kemudian pengalaman tersebut mendorong Kimberli untuk mengajak teman-temannya yang lain. Dengan demikian, permainan tradisional dalam cerita FNA tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rekreatif, tetapi juga menjadi media untuk membangun kedekatan dengan teman dan memperluas keterlibatan dalam aktivitas bersama. Fungsi sosial budaya tampak melalui perubahan interaksi antartokoh setelah mereka terlibat dalam permainan tradisional. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Wahyudi et al., (2025) yang mengkaji integrasi kearifan lokal dalam kegiatan sekolah sebagai salah satu Upaya memperkuat identitas budaya siswa.

Sementara itu, tulisan FAM dan RDS belum menunjukkan fungsi sosial budaya secara jelas meskipun unsur budaya telah muncul dalam cerita. Pada tulisan FAM tentang Reog Ponorogo dihadirkan sebagai unsur kesenian, sedangkan dalam tulisan RDS, wayang kulit disebut sebagai bagian dari pengalaman atau peristiwa yang diceritakan. Namun, kedua tulisan tersebut belum menghubungkan keberadaan kesenian dengan peran atau maknanya bagi masyarakat. Dalam aspek ini, budaya masih direpresentasikan sebagai objek yang dilihat atau peristiwa yang dialami, bukan sebagai praktik sosial yang memiliki fungsi tertentu. Pola ini menunjukkan bahwa keberadaan simbol dan peristiwa budaya dalam tulisan selalu disertai dengan penjelasan mengenai fungsinya.

Secara keseluruhan, kemampuan literasi budaya siswa pada aspek fungsi sosial budaya menunjukkan pola yang situasional. Representasi fungsi sosial lebih mudah dikenali ketika alur cerita menghadirkan interaksi antartokoh, perbedaan pendapat, upaya mempertahankan identitas budaya, atau pengalaman bersama melalui permainan tradisional. Sebaliknya, ketika budaya hanya disebutkan

sebagai kesenian atau peristiwa yang diamati, fungsi sosialnya cenderung tidak dijelaskan secara eksplisit. Pola tersebut memperlihatkan perbedaan antara kemampuan menghadirkan unsur budaya dalam cerita dan kemampuan menghubungkan unsur tersebut dengan kehidupan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa representasi fungsi sosial budaya dalam tulisan siswa belum merata. Sebagian siswa telah menghubungkan budaya dengan identitas bersama, penerimaan terhadap perbedaan, dan interaksi sosial, sedangkan sebagian lainnya masih menggambarkan budaya sebagai objek atau peristiwa. Temuan ini mengisyaratkan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya memperkenalkan nama, bentuk, dan pelaksanaan tradisi, tetapi juga mendorong siswa mendiskusikan siapa saja yang terlibat dalam praktik budaya, bagaimana praktik tersebut menghubungkan anggota masyarakat, serta apa perannya dalam kehidupan bersama.

Kemampuan Literasi Budaya Siswa MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo pada Aspek Apresiasi terhadap Budaya

Aspek apresiatif terhadap budaya dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan siswa merepresentasikan rasa bangga, penghargaan, penghormatan, dan keinginan untuk melestarikan budaya melalui cerita yang ditulis. Berbeda dengan aspek nilai budaya yang menekankan nilai yang tercermin melalui tindakan tokoh, aspek apresiatif berfokus pada ungkapan yang secara langsung menunjukkan penghargaan terhadap keberadaan dan keberlanjutan budaya. Berdasarkan hasil analisis, representasi apresiasi terhadap budaya relatif lebih sering ditemukan dibandingkan dengan representasi nilai budaya dan fungsi sosial budaya. Kecenderungan ini terlihat dari munculnya pernyataan eksplisit tentang pentingnya menjaga warisan budaya, sebagaimana ditunjukkan dalam tiga kutipan berikut yang masing-masing ditulis oleh EAP, ALR, dan ZR.

"Kita harus melestarikan lomba tradisional agar tidak dilupakan"

"Kata ibuku dhakon itu warisan budaya yang harus"

dilestarikan."

"Jaranan menjadi salah satu warisan budaya. Kita harus bangga mempunyai budaya".

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bentuk apresiasi yang dinyatakan secara eksplisit melalui bahasa. Dalam tulisan EAP, ungkapan *"harus melestarikan lomba tradisional agar tidak dilupakan"* merepresentasikan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi. Sementara itu, tulisan ALR memperlihatkan pengenalan terhadap permainan dhakon sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Adapun tulisan ZR menampilkan kebanggaan terhadap jaranan sebagai bagian dari kekayaan budaya. Dengan demikian, apresiasi terhadap budaya dalam ketiga tulisan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui penyebutan tradisi, tetapi juga melalui pernyataan evaluatif yang menegaskan pentingnya menghargai dan mempertahankan keberadaan budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azzahra et al., (2025) bahwa pengenalan budaya lokal dapat mendukung pemahaman dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya serta memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dengan siswa memberikan apresiasi terhadap tradisi dan warisan budaya dalam tulisan siswa.

Namun, representasi apresiasi tidak muncul pada semua cerita. Sejumlah siswa menghadirkan unsur budaya sebagai bagian dari latar atau rangkaian peristiwa, tetapi tidak menyertakan ungkapan yang menunjukkan kebanggaan, penghormatan, atau keinginan untuk melestarikannya. Hal ini terlihat, misalnya, pada cerita yang memuat tradisi kenduri. Meskipun tradisi tersebut hadir dalam narasi, keberadaannya tidak selalu disertai pernyataan mengenai makna, nilai, atau pentingnya tradisi bagi kehidupan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menghadirkan budaya dalam cerita berbeda dari kemampuan mengungkapkan sikap apresiatif terhadap budaya tersebut. Dengan kata lain, siswa dapat mengenali dan menceritakan suatu tradisi tanpa secara eksplisit menyatakan penghargaan terhadap keberadaannya.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa aspek apresiatif terhadap budaya relatif sering direpresentasikan melalui ungkapan eksplisit

tentang kebanggaan, penghargaan terhadap warisan budaya, dan pentingnya melestarikan tradisi. Akan tetapi, ekspresi tersebut belum ditemukan secara merata pada seluruh tulisan. Sebagian siswa menghubungkan budaya dengan pernyataan penghargaan atau ajakan pelestarian, sedangkan sebagian lainnya masih menghadirkan budaya sebagai latar atau peristiwa tanpa memberikan penilaian yang menunjukkan apresiasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pembelajaran dapat diarahkan tidak hanya untuk memperkenalkan dan menceritakan tradisi lokal, tetapi juga untuk mendorong siswa mengungkapkan alasan suatu tradisi perlu dihargai, makna tradisi bagi masyarakat, dan cara yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungannya. Dengan demikian, kegiatan menulis dapat menjadi sarana untuk mengamati bagaimana apresiasi terhadap budaya direpresentasikan sekaligus membuka ruang bagi pengembangan pemaknaan budaya yang lebih reflektif.

Berikut ini disajikan rangkuman karakteristik kemampuan literasi budaya siswa berdasarkan hasil analisis terhadap teks cerita yang ditulis oleh siswa kelas IV MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo. Pengelompokan ini bertujuan untuk memperlihatkan karakteristik representasi budaya dalam tulisan siswa, baik yang berkaitan dengan pengenalan unsur budaya secara konkret maupun pemaknaan terhadap nilai, fungsi sosial, dan pentingnya pelestarian budaya. Ringkasan pada Tabel 1 menyajikan pola dan kecenderungan temuan pada setiap aspek sehingga pembaca dapat memahami persamaan, perbedaan, serta karakteristik kemampuan literasi budaya yang teridentifikasi dalam tulisan siswa. Perlu ditegaskan bahwa pola tersebut merupakan hasil interpretasi terhadap data tertulis yang dianalisis, bukan pengukuran kuantitatif tingkat kemampuan setiap siswa.

Tabel 2. Kemampuan Literasi Budaya Siswa MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo

No.	Aspek Literasi Budaya	Kemampuan Literasi Budaya Siswa
1	Simbol budaya	Siswa cenderung merepresentasikan budaya melalui unsur-unsur konkret yang dapat dikenali dan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti benda budaya, permainan tradisional, kesenian, atau atribut tradisi. Penggambaran lebih menonjol pada pengenalan dan penyebutan simbol daripada penjelasan mengenai makna simbol bagi

		identitas budaya masyarakat.
2	Peristiwa budaya	Siswa mampu menghadirkan budaya melalui cerita tentang tradisi, kegiatan, atau pengalaman budaya yang dikenal. Peristiwa budaya umumnya direpresentasikan melalui penggambaran kegiatan dan rangkaian kejadian, tetapi tidak selalu disertai penjelasan tentang makna atau alasan tradisi tersebut dilaksanakan.
3	Nilai budaya	Siswa menunjukkan kemampuan yang relatif terbatas dalam menguraikan nilai yang mendasari suatu tradisi. Nilai budaya lebih mudah dikenali ketika tercermin dalam pesan atau tindakan tokoh, tetapi tidak selalu dijelaskan secara eksplisit sebagai prinsip yang mendasari kehidupan masyarakat.
4	Fungsi sosial budaya	Siswa belum selalu menghubungkan praktik budaya dengan fungsi sosialnya, seperti mempererat hubungan antaranggota masyarakat, membangun kebersamaan, atau menjaga hubungan sosial. Dalam sejumlah cerita, tradisi lebih tampak sebagai kegiatan atau latar cerita daripada sebagai praktik yang memiliki fungsi dalam kehidupan bersama.
5	Sikap apresiatif terhadap budaya	Siswa relatif lebih sering menunjukkan apresiasi melalui pernyataan eksplisit mengenai kebanggaan terhadap budaya, penghargaan terhadap warisan budaya, dan ajakan untuk melestarikan tradisi. Namun, sebagian siswa masih sebatas menceritakan atau menyebutkan tradisi tanpa menyampaikan penilaian atau sikap apresiatif secara langsung.

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan literasi budaya siswa MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo menunjukkan karakteristik yang beragam pada setiap aspek. Secara umum, siswa cenderung lebih mudah merepresentasikan budaya melalui unsur-unsur konkret, seperti simbol dan peristiwa budaya, yang dekat dengan pengalaman mereka. Representasi pada kedua aspek tersebut lebih banyak berorientasi pada pengenalan dan penggambaran budaya, sedangkan penjelasan mengenai makna yang terkandung di dalamnya belum selalu dikembangkan secara mendalam. Kecenderungan tersebut juga terlihat pada aspek nilai budaya dan fungsi sosial budaya, yang memerlukan kemampuan untuk menghubungkan tradisi dengan nilai yang mendasarinya serta perannya dalam kehidupan masyarakat. Pada kedua aspek ini, penggambaran suatu tradisi belum selalu

disertai penjelasan eksplisit mengenai nilai atau fungsi sosialnya. Sementara itu, aspek sikap apresiatif terhadap budaya relatif lebih mudah dikenali melalui ungkapan langsung yang menunjukkan kebanggaan, penghargaan, dan keinginan untuk melestarikan budaya. Meskipun demikian, ungkapan apresiatif tersebut tidak ditemukan secara merata dalam seluruh tulisan siswa. Pola ini menunjukkan bahwa representasi literasi budaya dalam teks cerita tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali dan menceritakan unsur budaya, tetapi juga dengan kemampuan memaknai nilai, memahami fungsi sosial, dan mengungkapkan penghargaan terhadap budaya. Temuan ini perlu dipahami sebagai karakteristik representasi literasi budaya dalam tulisan siswa, bukan sebagai ukuran mutlak kemampuan individual ataupun bukti langsung mengenai perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi budaya siswa kelas IV MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo dalam teks cerita bervariasi pada setiap aspek literasi budaya. Pengenalan simbol budaya, penggambaran peristiwa, dan apresiasi terhadap budaya lebih dominan direpresentasikan dalam tulisan siswa dibandingkan pemaknaan nilai budaya dan fungsi sosial budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa tulisan siswa lebih dominan menggambarkan pengenalan dan penghargaan terhadap budaya daripada penjelasan mengenai nilai dan peran budaya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian kegiatan menulis cerita berbasis kearifan lokal menunjukkan potensi sebagai sarana untuk mengidentifikasi kemampuan literasi budaya siswa berdasarkan bukti tertulis. Sementara itu, secara praktis guru disarankan mengintegrasikan kegiatan menulis cerita berbasis kearifan lokal dengan diskusi dengan pertanyaan reflektif untuk mendorong siswa menguraikan nilai dan fungsi sosial budaya. Sekolah dapat mendukung upaya tersebut melalui dukungan pengembangan literasi berbasis budaya lokal dan penyediaan sumber belajar yang relevan dengan lingkungan siswa. Penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas IV di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan

secara luas dan belum menggambarkan kemampuan literasi budaya di luar representasi tertulis. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan melibatkan sekolah dengan karakteristik yang beragam, mengombinasikan analisis teks dengan wawancara atau observasi, serta menguji validitas dan konsistensi pedoman analisis untuk memperkuat dasar penilaian kemampuan literasi budaya siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A. N. H., Suciptaningsih, O. A., Pristiani, R., & Slamet. (2025). *Pengembangan Ensiklopedia Digital Kearifan Lokal Kabupaten Kediri untuk Meningkatkan Literasi Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar ELSE (Elementary School Education)*. 9(1), 97–107.
- Aini, N., Putri, A. M., & Wahyudi, A. (2025). *Analisis Penerapan Literasi Budaya dan Kewargaan di SDN Durung Bedug Candi Sidoarjo*. 10(2), 153–162.
- Andita, S. B., & Tirtoni, F. (2024). *Analysis of Cultural Literacy Learning Based on Local Wisdom to Strengthen the Profile of Pancasila Students*. 11(1), 102–112.
- Anwar, A., & Sukirman, D. (2024). The impact of local content curriculum on students' cultural awareness and identity in Indonesian elementary schools. *Education*.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03004279.2024.2402572>
- Azzahra, L., Saragih, M. A., & Karniawan, F. Z. (2025). Evaluasi Pengembangan Media dan Sumber Belajar untuk Jenjang MI/SD. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(5), 1002–1009.
<https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i5.583>
- Erlisnawati, & Marhadi, H. (2025). *Cultural Literacy Indicators for Elementary Schools : A 4D Model Development*. 13(3), 571–583.
- Hardiansyah, F., Djumala, R., Gani, S., & Khidmat, A. A. A. (2017). Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Hirsch, E. D. (1987). *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*. New York. Houghton Mifflin Company.
- Laila, A., Pitoyo, A., & Sukasih, S. (2012). *The Effectiveness of Hand Muppet Learning Media Based on Local Wisdom to Improve Cultural Literacy and Citizenship Ability*. 7(1), 110–114.
- Lestari, W. D., Kusumaningsih, W., & Nikmah, U. (2024). *Analisis Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkan Literasi Budaya melalui Pembelajaran Pantun di Sekolah*. 8(4), 3312–3321.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mustadi, A., Education, P., & Negeri, U. (2021). *Local wisdom-based story calendar : Improving narrative writing skills in elementary school students*. 20(1), 1364–1373. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.131>

- Nawir, M., Zakina, F. N., Ramadhani, I., Azizah, N., & Pendahuluan, A. (2025). *Literasi Budaya sebagai Kecakapan Hidup Bagi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*. 10.
- Nurbaity, A. L., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). *MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN*. 1206, 99–105.
- Raflesia, C., & Maharani, T. (2023). Pengaruh Literasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Pendidikan Sekolah Dasar. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6(2), 364–368.
- Rahmawati, A., Maryani, A. Y., & Iswatiningsih, D. (2025). *Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal Suku Dayak Melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar*. 20, 27–38.
- Rohmanniyah, A., Luthfi, E., Ahsani, F., Pendidikan, P., Madrasah, G., Tarbiyah, F., Islam, U., & Sunan, N. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal Parijoto untuk Penguatan Literasi Sains dan Budaya dalam Pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah*. 11(2).
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- Turahman, Maulana, A., Afandi, M., & Iskandar, P. A. (2025). *Development of local-wisdom based writing e-module at elementary school*. XII(2), 180–193. <https://doi.org/10.30659/pendas.12.2.180-193>
- UNESCO. (2001). *Records of the General Conference Universal Declaration on Cultural Diversity*. 1(November).
- UNESCO. (2003). *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* (Issue October).
- UNESCO. (2006). *Guidelines on Intercultural Intercultural Education*. UNESCO.
- Wahyudi, I., Herwin, Wuryandani, W., & Utami, C. T. (2025). *Integrating Local Wisdom in Elementary School to Strengthen Cultural Identity in the Digital Era*. 4, 359–369. <https://doi.org/10.46843/jpm.v4i2.458>